

**PERBANDINGAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA DENGAN
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPRATIF TIPE
THINK PAIR SHARE DAN TIPE *PROBING PROMPTING*
PADA MATA PELAJARAN EKONOMI**

Wiwin Nur Puspitasari, Yon Rizal, Rahmah Dianti Putri
Pendidikan Ekonomi, P.IPS FKIP Universitas Lampung
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro, No. 1 Bandar Lampung

Abstract

The aim of this research was to find out the comparison of students' critical thinking skill by using cooperative learning model between think pair share type and probing prompting type on economics subjects. This research used quasi-experimental research design with comparative approach. The population of this research was the eleventh grade students of SMA Negeri 3 Bandar Lampung in the academic year of 2019/2020. The research took two classes as the sample and they were XI IPS 1 and XI IPS 2 which consisted of 56 students. The sample of this research used a saturated sample which means that the sample was taken from the entire population of 56 students. An observation, interview, documentation and test of students' critical thinking skill were administered to collect the data. The data were analyzed by using independent two sample t-test and an analysis of the effectiveness of the learning model (N-Gain). The result of this research showed that the $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($12,376 > 2,005$). It means that there was a significant difference of the students' critical thinking skill between students were taught by using learning model of think pair share type and students were taught by using learning model of probing prompting type.

Keywords: Critical Thinking Ability, Learning Model Type Probing Prompting, Learning Model Type Think Pair Share.

PENDAHULUAN

Revolusi industri 4.0 saat ini, sangat mementingkan pendidikan untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia dalam peningkatan kualitas SDM. Oleh sebab itu SDM harus lebih berfikir secara kritis atau berfikir tingkat tinggi untuk meningkatkan kualitas berfikirnya agar mendapatkan wawasan yang lebih luas dan dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja serta membuka banyak peluang pekerjaan. Hal itu dikarenakan pendidikan memberikan sumbangan yang sangat besar untuk meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia. Jika dukungan dari kualitas pendidikan sangat baik serta penerapan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi juga sangat baik, maka peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dapat berhasil.

Pernyataan di atas sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan peka terhadap tantangan perkembangan zaman. Berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan merupakan

proses untuk mengubah sikap dan tata laku serta mengembangkan potensi diri untuk menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik. Sistem pendidikan nasional mengartikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang dijalankan dengan sengaja dan terencana yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku serta mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan formal dilaksanakan di sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berfungsi sebagai tempat untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik. Pendidikan selalu berkembang menuju ke arah yang lebih baik. Model-model pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar serta sarana dan prasarana pembelajaran juga harus berkembang untuk meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik. Dalam proses pembelajaran, proses yang baik adalah peserta didik dituntut aktif dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, di era sekarang ini tidak hanya guru yang berperan aktif dalam proses pembelajaran, tetapi peserta didik juga harus terlibat dalam proses pembelajaran dan guru menjadi motivator dan fasilitator selama proses pembelajaran.

Pada abad 21 ini peserta didik dituntut untuk mengembangkan berfikir kritisnya agar mampu menghadapi persaingan ekonomi global. Salah satu mata pelajaran yang dapat melatih dan mengembangkan kemampuan berfikir kritis peserta didik yaitu mata pelajaran ekonomi. Mata pelajaran ekonomi merupakan bagian dari ilmu yang mempelajari tentang ilmu sosial. Mata pelajaran ekonomi sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik karena peristiwa-peristiwa ekonomi selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat menganalisis materi pembelajarannya dengan mengaitkannya dengan pengalaman yang pernah dialami, dengan mempelajari mata pelajaran ekonomi dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan berfikir kritisnya.

Pernyataan di atas membahas tentang kemampuan berfikir kritis peserta didik. Pengertian kemampuan berfikir kritis itu sendiri adalah kemampuan seseorang dalam berfikir secara mendalam mengenai suatu permasalahan yaitu menganalisis mensintesis, menilai, menyimpulkan dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan serta untuk menemukan cara-cara yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah itu. Sesuai dengan pendapat Angelo dalam Filsaime (2008: 81) mengungkapkan bahwa ada lima indikator dalam berfikir kritis yaitu, keterampilan menganalisis, keterampilan mensintesis, keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, keterampilan menyimpulkan dan keterampilan mengevaluasi atau menilai.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian pendahuluan dengan guru ekonomi di SMA Negeri 3 Bandar Lampung yang mengajar di kelas XI IPS, pembelajaran ekonomi yang berlangsung selama ini sudah bukan lagi berupa konsep hafalan, tetapi sudah menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Metode diskusi dan tanya jawab seperti ini sebenarnya sudah bisa digunakan

untuk melatih berfikir kritis peserta didik, tetapi masih banyak peserta didik yang belum mengoptimalkan metode tersebut seperti masih banyak peserta didik yang belum percaya diri sehingga tidak dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya sehingga berdasarkan pernyataan dari guru ekonomi kelas XI tingkat kemampuan berfikir kritis yang dimiliki peserta didik masih mendekati 50% dan masih banyak peserta didik yang belum bisa memecahkan berbagai persoalan-persoalan yang mengandung tingkat berfikir tinggi atau disebut juga *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* yang mengandung indikator soal tipe C3, C4, C5 dan C6.

Model pembelajaran tipe *think pair share* dipandang mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik. Model pembelajaran tipe *think pair share* adalah salah satu model dari model pembelajaran kooperatif dimana siswa berinteraksi dengan seorang pasangannya dan kemudian berdiskusi untuk berbagi berbagai informasi. Jadi, kaitan penggunaan model pembelajaran tipe *think pair share* dengan meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa yaitu dengan menggunakan model ini peserta didik dapat lebih terlatih tingkat kepercayaan dirinya dan mendapatkan lebih banyak waktu untuk berfikir karena dalam model pembelajaran ini peserta didik berdiskusi dan berbagi informasi terlebih dahulu dengan teman sebangkunya sehingga peserta didik dapat bertukar pikiran, setelah itu dapat mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Menurut Richard Arends (2007: 61) menyatakan “prosedur yang digunakan dalam *think pair share (TPS)* dapat memberikan siswa lebih banyak waktu berfikir untuk saling merespon dan membantu”.

Model pembelajaran *probing prompting* juga dipandang mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik. Pembelajaran *probing prompting* adalah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan peserta didik sehingga dapat melejitkan proses berfikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Pembelajaran *probing prompting* sangat erat kaitannya dengan pertanyaan sehingga dapat melatih kemampuan berfikir peserta didik. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pada saat pembelajaran ini disebut *probing question*. *Probing question* adalah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban lebih lanjut dari siswa yang bermaksud untuk mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban berikutnya lebih jelas, akurat serta beralasan (Suherman, 2008: 160).

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Jenis penelitian lain yang juga sering dilakukan oleh seorang peneliti di bidang pendidikan adalah penelitian eksperimen. Populasi yang terlibat dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas XI IPS yang terdiri dari 2 kelas, yaitu XI IPS 1 dan XI IPS 2 SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 56 siswa. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan yaitu *nonprobability sampling* yang dalam teknik pengambilan sampelnya dengan memberikan peluang yang sama bagi setiap populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampling yang digunakan yaitu menggunakan sampling jenuh. Sampel dalam penelitian ini diambil dari populasi sebanyak dua kelas yaitu kelas XI IPS 1 (X_1) dan kelas XI IPS 2 (X_2), yang kemudian kedua kelas tersebut diundi untuk menentukan kelas

mana yang akan menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil undian diperoleh kelas X_1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X_2 sebagai kelas kontrol. Sampel pada penelitian ini berjumlah 56 siswa yang terdiri dari 30 siswa di kelas X_1 dan 26 siswa di kelas X_2 . Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes kemampuan berfikir kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Terdapat perbedaan kemampuan berfikir kritis peserta didik

Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi kelas eksperimen (*think pair share*) dan kelas kontrol (*probing prompting*) memiliki perbedaan. Hasil penelitian ini telah dilakukan dan menunjukkan bahwa kemampuan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi yang dilakukan di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran tipe *think pair share* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran tipe *probing prompting*. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan perlakuan berupa model pembelajaran yang berbeda yang diterapkan di masing-masing kelas. Uji hipotesis 1 yang menggunakan rumus analisis *T-test Dua Sampel Independent* membuktikan bahwa perlakuan dengan menggunakan model *TPS* di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan perlakuan di kelas kontrol. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik yaitu pada kelas eksperimen nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik sebesar 77,93 sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik sebesar 50,42.

Kriteria pengujian hipotesis yang digunakan adalah tolak H_0 dan terima H_a , yaitu jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berdasarkan hasil perhitungan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil analisis *T-test Dua Sampel Independent* menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $12,376 > 2,005$ dengan demikian terdapat perbedaan kemampuan berfikir kritis peserta didik antara yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *think pair share* dan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *probing prompting*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irvan Fariji (2019) yang mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *PBL* dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran *PP* memiliki perbedaan yang signifikan, hal ini dibuktikan dengan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $15,76 > 2,021$. Perbedaan kemampuan berfikir kritis yang cukup signifikan ini merupakan dampak dari perbedaan perlakuan guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran (Fariji, 2019: 11). Dalam penelitian ini, perbedaan perlakuan yang dilakukan yaitu menggunakan dua model pembelajaran kooperatif pada dua kelas yang berbeda. Keuntungan dari pembelajaran kooperatif yaitu peningkatan pembelajaran akademik siswa, pengembangan keterampilan sosial, intrapersonal dan dampak positif dalam kepercayaan, sikap dan penghargaan terhadap sekolah selain itu, pembelajaran kooperatif membantu meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi individu, berpartisipasi secara aktif dalam

proses pembelajaran, membantu memberdayakan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Tendrita, Mahanal dan Zubaidah, 2017: 766).

2. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih efektif dibandingkan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan efektivitas dari kedua model pembelajaran yang diterapkan di masing-masing kelas yaitu pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* lebih efektif daripada pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting*. Hipotesis ini dibuktikan dengan melakukan uji analisis efektivitas model pembelajaran (N – Gain). Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan aplikasi SPSS menunjukkan bahwa nilai rata-rata N – Gain score untuk kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *think pair share* adalah sebesar 58,6118% atau 58,6% termasuk dalam kategori cukup efektif. Sedangkan nilai rata-rata N – Gain score untuk kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *probing prompting* adalah sebesar 16,1492% atau 16,1% termasuk dalam kategori tidak efektif. Serta efektivitas yang dihasilkan dari pembagian dari N – Gain kelas eksperimen dibagi dengan N – Gain kelas kontrol adalah sebesar 4, 1878 yang artinya efektivitasnya > 1 . Dari perbedaan tersebut dapat dilihat secara jelas bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *TPS* lebih efektif daripada pembelajaran dengan menggunakan model *probing prompting*.

Model *TPS* memberikan kesempatan siswa untuk berfikir secara individu dan berbagi ide sehingga membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan baru (Sugiarto dalam Tendrita, Mahanal dan Zubaidah, 2017: 765). Penerapan *TPS* dalam proses pembelajaran membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam mendeskripsikan hasil bacaan, membuat siswa menjadi aktif dan menikmati pelajaran sehingga membantu meningkatkan hasil belajarnya serta pembelajaran *TPS* memberikan kesempatan kepada siswa untuk memproses dan mengembangkan keterampilan berpikir (Sampsel dalam Tendrita, Mahanal dan Zubaidah, 2017: 765). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dibuktikan bahwa model pembelajaran tipe *TPS* cukup efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik.

Keefektifan model pembelajaran *think pair share* ini juga diperkuat dengan adanya penelitian Abu Husen, Sri Endah Indriwati dan Umie Lestari (2017), kemampuan peserta didik dalam merumuskan masalah meningkat dari 67,86 siklus I menjadi 76,79 pada siklus II dan menarik kesimpulan meningkat dari 78,57 siklus I menjadi 90,19 pada siklus II. Hal tersebut membuktikan dengan menggunakan model pembelajaran tipe *think pair share* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berfikir kritis peserta didik antara yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan

yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *probing prompting*. Hal ini dapat diketahui dari uji *T-test* Dua Sampel *Independent* dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $12,376 > 2,005$ dengan demikian terdapat perbedaan kemampuan berfikir kritis peserta didik antara yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *think pair share* dan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *probing prompting*. Selain itu, dengan melakukan uji *T-test* Dua Sampel *Independent* ini juga dapat diketahui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, In.
- Arends, Richard I. 2007. *Belajar Untuk Mengajar*. Terjemahan oleh Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Fariji, Irvan. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem-Based-Learning (PBL)* dan *Probing Prompting (PP)* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau dari Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Vol. 10, No. 1*.
- Filsaime, D. K. 2008. *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Hidayah, Ratna, Moh. Salimi dan Tri Saptuti. 2017. *Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian*. *Jurnal Taman Cendekia, Vol. 01, No. 2*.
- Husen, Abu., Indriwati, Sri Endah. dan Lestari, Umie. 2017. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Proses Sains Siswa SMA Melalui Implementasi *Problem Based Learning* Dipadu *Think Pair Share*. *Jurnal Pendidikan. Vol. 2, No. 6, Hal. 853-860, Juni*.
- Suherman, E. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Matematika*. Hand Out. Bandung: tidak diterbitkan.
- Tendrita, Miswandi., Mahanal, Susriyati. dan Zubaidah, Siti. 2017. Pembelajaran Reading-concept- map- *Think Pair Share* (Remap TPS) dapat Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif. *Jurnal Pendidikan. Vol. 2, No. 6, Hal. 763-767 Juni*.